



POLITICOS:

Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam *Stand-Up Comedy* Mamat Alkatiri pada Program "Somasi"

Ni Wayan Ditha Sasmitha

Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

Email: sasmi.ditha@gmail.com

How to Cite: Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program "Somasi". *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3 (1): 44-58. Doi: <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>

Abstract

This paper analyzes the text of Mamat Alkatiri's stand-up comedy in the Somasi program on the Close the Door Youtube channel. This paper uses critical discourse analysis from Norman Fairclough. Mamat delivered his disappointment with the government, especially in terms of: (1) The overlapping division of positions; (2) public officials who seem to be 'anti-criticism'; (3) A decision-making system that reaps the pros and cons. As explained by Fairclough, discourse practices and socio-cultural conditions influence the discourse that is built. Based on the results of the analysis, Mamat's discourse cannot be separated from discourse practices which include; the media organization that produces the performance, then the characteristics of Somasi's audience that are able to accept and negotiate his comedic performance. Then the socio-cultural conditions that influence Mamat's comedy text include; the presence of subpoena phenomena in Indonesia as a situational dimension, government institutions in Indonesia, especially in bureaucratic management and decision-making systems, situational dimensions that occur in Indonesia such as the presence of subpoena phenomena which indirectly put pressure (repression) on freedom of expression. Mamat's discourse is also influenced by Mamat's political culture spirit, this spirit is the same as cyberspace's opportunity to achieve a democratic system that is coveted by cyberspace audiences. Mamat's criticism implies messages for all of us to reflect again, has the current era of government provided democratic public space.

Keywords: *Discourse analysis; norman fairclough; mamat alkatiri; public official; subpoena; democracy*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis teks komedi stand-up Mamat Alkatiri dalam program Somasi pada kanal Youtube Close the Door milik Deddy Corbuzier. Tulisan ini menggunakan analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dari Norman Fairclough. Dengan struktur wacana komedi, Mamat menyampaikan kekecewaannya terhadap pemerintah, khususnya dalam hal: (1) Pembagian tugas atau kinerja yang masih tumpang tindih; (2)

Sifat pejabat publik yang terkesan 'anti kritik'; (3) Sistem pengambilan keputusan yang menuai pro dan kontra. Fairclough menjelaskan bahwa praktik diskursus dan keadaan sosio-kultural mempengaruhi wacana dibangun. Berdasarkan hasil analisis, wacana Mamat tidak dapat dilepaskan dari praktik diskursus yang meliputi; organisasi media yang memproduksi penampilannya, serta sifat-sifat audiens Somasi yang mampu menerima dan menegosiasi penampilan komediannya. Kemudian keadaan sosio-kultural yang mempengaruhi teks komedi Mamat di antaranya; hadirnya fenomena somasi di Indonesia sebagai dimensi situasional, institusional pemerintahan di Indonesia khususnya pada manajemen birokrasi dan sistem pengambilan keputusan, dimensi situasional yang terjadi di Indonesia seperti hadirnya fenomena somasi yang secara tidak langsung memberikan tekanan (represi) terhadap kebebasan dalam berekspresi. Wacana Mamat juga dipengaruhi semangat political culture yang dimiliki oleh Mamat, semangat ini sama dengan peluang cyberspace dalam meraih sistem demokrasi yang didambakan oleh khalayak cyberspace. Kritik yang disampaikan Mamat menyiratkan pesan-pesan kepada masyarakat untuk merefleksikan kembali, sudahkah era pemerintahan saat ini memberikan ruang publik yang demokratis.

Kata kunci: Analisis wacana; norman fairclough; mamat alkatiri; pejabat publik; somasi; demokrasi

I. PENDAHULUAN

Stand-up comedy menjadi salah satu seni komedi yang populer di Indonesia, terutama di tahun 2011. Saat itu beberapa stasiun televisi (TV) di Indonesia menayangkan acara *stand-up comedy*, seperti Kompas TV dengan programnya SUCI (*Stand Up Comedy Indonesia*), kemudian diikuti oleh Metro TV dengan siaran *Stand Up Comedy Show* di tahun yang sama. Memasuki era konvergensi, *stand-up comedy* turut menunjukkan eksistensinya melalui berbagai medium digital seperti pada layanan *streaming* melalui kanal-kanal Youtube maupun melalui *digital download*. Hal ini menandakan bahwa *stand-up comedy* menjadi acara yang sangat diminati. Locker dan Myers (2011) menemukan bahwa acara *stand-up comedy* menjadi hiburan yang sangat diminati masyarakat, di tengah gempuran program *reality show* yang dinilai cenderung menampilkan kekerasan dan melecehkan disabilitas fisik, padahal masyarakat juga membutuhkan tontonan yang sehat (Lockyer dan Myers, 2011,

h.183).

Stand-up comedy sering disebut sebagai *smart comedy*. Selain menyampaikan kisah lucu berdasarkan pengalaman dan keresahan komediannya, *stand-up comedy* juga digunakan sebagai sarana penyampai pesan kritik. Kritik dengan komedi merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010).

Analisis ini kemudian difokuskan pada materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri pada program Somasi yang diunggah di platform Youtube *Close the Door* milik Deddy Corbuzier. Penampilan Mamat dalam program Somasi ditonton sebanyak 11 juta kali dan menjadi yang terbanyak diantara komedian-komedian lainnya dalam program Somasi. Mamat menuangkan keresahannya dengan mempertanyakan kinerja pemerintah khususnya para pejabat tinggi negara dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hal

tersebut, penulis ingin melihat lebih dalam lagi bagaimana praktik-praktik diskursus yang terjadi diluar teks dalam mempengaruhi sebuah wacana diproduksi, dalam hal ini wacana *stand-up comedy* Mamat Alkatiri pada program Somasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2010) bahwa praktik kewacanaan dipusatkan pada pemroduksian teks atas dasar sentuhan ideologi, kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan latar belakang media (Fairclough, 2010).

Struktur Wacana Stand-Up Comedy

Seorang *stand-up* komedian mendefinisikan kreativitas mereka melalui pengembangan rutinitas atau *set*. Rutinitas muncul dari susunan potongan-potongan untuk membangun narasi yang saling terkait atau tema menyeluruh yang mengarah ke yang lebih dekat (lelucon terakhir yang menyatukan tema pertunjukan dalam kesimpulan yang memuaskan atau bermakna). Sebagian besar lelucon adalah penjajaran dari dua hal yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini terdiri dari premis, pengaturan (*set*), dan bagian lucunya sering kali menambahkan *twist*, puncak, atau *tagline* untuk tawa yang diintensifkan atau ekstra. Penyampaiannya bergantung pada penggunaan intonasi, infleksi, sikap dan waktu atau perangkat gaya lainnya seperti aturan tiga, idiom, arketipe atau permainan kata (Izzard, 2011).

Stand-up komedian dapat membingkai dan memalsukan kisah mereka yang sebenarnya atau membebaskan diri mereka dari tanggung jawab saat melanggar konvensi

sosial (norma sosial). Daniel Smith (2019) menjelaskan komedian memiliki hak istimewa 'badut' (*jester's privilege*), hak untuk berdiskusi dan mengejek apa pun secara bebas tanpa dihukum. *Stand-up comedy* memiliki dua peluang, yaitu "*punching up*" dan "*punching down*" menggambarkan siapa yang harus menjadi 'lelucon'. Hal ini relatif terhadap identitas sosio-politik pelawak itu sendiri, komedi harus 'meninju' orang kaya dan berkuasa tanpa 'meninju' mereka yang terpinggirkan dan kurang beruntung (Quirk, 2018, h.29).

Struktur atau bagian utama dari wacana *stand-up comedy* terdiri atas *set-up* dan *punchline*. Menurut Dean (2012: 14), *set-up* adalah bagian pertama dari humor stand-up comedy, yang menyiapkan orang untuk tertawa. *Punchline* adalah bagian kedua dari humor *stand-up comedy* yang membuat orang tertawa. Dengan kata lain, *set-up* menciptakan ekspektasi dan *punchline* menghadirkan kejutan. Bagian *set-up* menuntun penonton menuju sebuah ekspektasi. Selanjutnya, *punchline* mengejutkan penonton, namun berbeda dengan ekspektasi yang telah terbentuk di dalam benak penonton.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena diharapkan mampu memberikan analisis dan pendeskripsian secara jelas dan lebih cermat terhadap objek penelitian. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah teks dalam penampilan *stand-up comedy* Mamat Alkatiri dalam program Somasi

yang diunggah di kanal Youtube *Close the Door* milik Deddy Corbuzier. Teks yang disampaikan kemudian penulis tampilkan disertai dengan tampilan gestur yang dilakukan Mamat di menit tersebut, agar memudahkan dalam proses analisisnya. Penulis memilih empat *scene* dalam penampilan Mamat karena sudah dianggap mewakili poin-poin yang ingin disampaikan Mamat. Sementara itu, objek formalnya adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang digunakan dalam menjawab tiga permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang masalah. Selain itu, untuk menambah wawasan peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek material, peneliti menggunakan buku-buku literatur, artikel, dan sumber bacaan lain yang dianggap relevan.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana N. Fairclough digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Dimensi pertama, yaitu teks. Teks ini merupakan suatu proses analisis data teks sebagai objek yang diteliti. Dimensi ini melihat bagaimana sesuatu aspek kebahasaan itu ditampilkan melalui representasi, relasi, dan identitas. Dimensi kedua, yaitu *discourse practice*. Analisis praktik wacana ini dilakukan untuk menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada kolom komentar, bagaimana khalayak menuliskan komentar mereka dalam mengonsumsi konten Mamat Alkatiri. Dimensi ketiga, yaitu *socio-cultural practice*.

Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks (Fairclough, 2010). Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dari buku-buku literatur atau sumber bacaan yang relevan dengan masalah tersebut.

Setelah dilakukan analisis, selanjutnya penyajian hasil analisis data berdasarkan pada penemuan data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk uraian kualitatif dan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

Untuk memperjelas gambaran analisis, penulis membedah teks komedi Mamat dengan kerangka berikut ini:

Tabel 1. Kerangka Analisis Fairclough dalam *Stand-Up Comedy* Mamat Alkatiri di Program "Somasi"

| Level Analisis | Level Masalah | Fokus | Unit Analisis | Metode Pengumpulan Data |
|----------------|------------------------|--|---|---------------------------------------|
| Mikro | Teks | 1. Representasi | | |
| | | Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan ditampilkan dalam teks. | | |
| | | 2. Relasi | | |
| | | Bagaimana hubungan antara komedian, tim produksi, khalayak, dan sosok-sosok yang ditampilkan atau dibahas dalam teks. | Teks atau monolog pada show Mamat Alkatiri pada program Somasi. | Studi Pustaka / Penelusuran Literatur |
| | | 3. Identitas | | |
| | | Bagaimana identitas komedian, khalayak, dan sosok yang dibahas dalam materi show. | | |
| Meso | Praktik Diskursus | 1. Produksi Teks Bagaimana proses pembuatan teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam memproduksi teks. | Produksi Stand Up show Mamat dilakukan secara online melalui kanal Youtube Deddy Corbuzier dalam program Somasi (2022). | Penelusuran Literatur / Studi Pustaka |
| | | 2. Konsumsi Teks Bagaimana penerima teks (receiver) melakukan konsumsi dan interpretasi teks. | Dilihat dari tanggapan atau komentar khalayak yang menonton Stand Up show Mamat melalui kanal Youtube Deddy Corbuzier dalam program Somasi (2022). | |
| Makro | Praktik Sosio-kultural | 1. Situasional | Situasi khas atau peristiwa tertentu dalam teks yang dibawakan. | Penelusuran Literatur / Studi Pustaka |
| | | 2. Institusional | Institusi dapat berasal dari Kekuatan Internal Maupun eksternal yang Dalam praktiknya pihak-pihak tersebut turut mempengaruhi bagaimana teks dalam film diproduksi. | |
| | | 3. Sosial | Berfokus pada hal-hal makro Dalam masyarakat, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau Budaya masyarakat | |

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tekstual

Representasi wacana ini fokus kepada teks komedi Mamat Alkatiri yang akan dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan teks merupakan bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks dibongkar secara linguistis atau dengan melihat aspek-aspek kebahasaan yaitu kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas yang membentuk suatu pengertian. Teks komedi ini juga akan meliputi struktur dan teknik komedi yang digunakan Mamat. Kemudian peneliti juga memperhatikan *stage-act* atau aksi panggung Mamat untuk mendukung dan memperkuat pemaknaan Mamat.

Penampilan Mamat pada program Somasi (2022) dimulai pada menit ke 02.22 sampai pada menit ke 26.17. Penelitian ini membagi materi Mamat menjadi dua topik utama, yaitu materi mengenai kinerja pejabat publik di Indonesia (menit 02.22 - 7.50) dan *stereotype* publik terhadap kaum minoritas di Indonesia, salah satunya masyarakat Papua (menit 11.35 - 20.30).



Gambar 1. Menit ke 02.30 saat Mamat Melempar Baju Kaos.

Sumber: <https://youtu.be/9KK-qVGBGFo>

Mamat: *"Lagi mencerminkan presiden yang bertemu rakyatnya. ...Saya diam, mencerminkan wapresnya,"*.

Gambar di atas adalah saat Mamat mengawali penampilannya pada program Somasi (2022). Mamat mengeluarkan baju kaos dari dalam tasnya lalu melemparkannya kepada penonton yang berada di dalam studio *Close the Door*. Setelah melemparkan baju kaos, Mamat berkata *"Lagi mencerminkan presiden yang bertemu rakyatnya..."*. Sindiran ini ditujukan pada presiden Indonesia, yaitu presiden Joko Widodo. Hal ini dapat dibuktikan dari media-media yang telah menayangkan kegiatan presiden Jokowi saat turun langsung bertemu rakyatnya sambil melemparkan baju kaos sebagai tanda kenang-kenangan. Kegiatan ini selalu disambut oleh masyarakat setempat dengan berlomba-lomba menangkap kaos tersebut (Leolisty, 2022). Kemudian Mamat diam sejenak dan lanjut berkata *"Saya diam... Mencerminkan wapresnya,"*. Teks ini ditujukan pada wakil presiden Indonesia, Maruf Amin. Mamat memberikan perbandingan antara kinerja Jokowi dan Maruf Amin. Terkait hal ini, sebelumnya berbagai lapisan masyarakat telah mengkritik kinerja Ma'ruf Amin yang dituliskan oleh beberapa pemberitaan media. Salah satunya Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) yang mengatakan keberadaan Ma'ruf Amin seolah hanya menjadi 'pajangan' di pemerintahan Jokowi (Ramadhan, 2022).

Dalam penyampaian materinya, Mamat memilih untuk tidak menyebutkan nama presiden dan wakil presiden yang ia maksud. Apabila dilihat dari aspek keba-hasannya, Mamat menggunakan kalimat bermajas sindiran halus atau *satire*. Komedi *satire* biasa digunakan sebagai penolakan, kritik, atau sindiran terhadap suatu gagasan, kebiasaan, atau ideologi. *Satire* juga digunakan untuk menarik orang-orang dalam mencari kebenaran (Wicaksono, 2014). Melalui dua kalimat yang disampaikan Mamat di atas, *satire* tersebut menjadi bentuk penilaian dan kritik yang mengarah pada wakil presiden Maruf Amin dibandingkan presiden Jokowi.

Teks komedi Mamat memang tidak mengandung kata-kata sarkasme. Masih konsisten dengan kalimat sindirannya, Mamat menyusun kalimat dengan struktur wacana *stand-up comedy* yang ia bangun dengan premis, *set-up*, dan *punchline*.



Gambar 2. Menit ke 04.12 Kesan Mamat atas Kehadirannya di Studio Close the Door.

Sumber: <https://youtu.be/9KK-qVGBGfo>

Mamat: "Saya senang sekali bisa berada di sini, karena sekarang saya ada di Salon. Kan di sini tempat Om Deddy untuk merias pejabat agar terlihat lebih baik kan? Kalau bintang tamunya rakyat

masyarakat biasa, pertanyaannya 'nyelekit' sekali. Weiz, gitu ya.."

Berdasarkan teks di atas, Mamat memberikan kalimat pujian sebagai *set-up* komedinya. *Set-up* adalah bagian pertama dari humor *stand-up comedy*, yang mempersiapkan audiensnya untuk tertawa dan menuntun penonton menuju sebuah ekspektasi (Dean, 2012, h.14). Saat Mamat mengatakan "Saya senang sekali bisa berada di sini, karena sekarang saya ada di Salon", kata-kata tersebut menggiring audiens untuk berekspektasi ke arah yang 'positif'. Hal ini dikarenakan kata salon bermakna sebuah tempat perawatan untuk mempercantik atau memperindah penampilan seseorang. Pujian yang dilontarkan Mamat ternyata hanya bersifat sesaat, karena setelahnya ia kembali melanjutkan kalimatnya dan berkata "Kan di sini tempat Om Deddy untuk merias pejabat agar terlihat lebih baik kan?". Kalimat inilah yang menjadi *punchline* Mamat, di mana *punchline* merupakan kalimat yang mematahkan ekspektasi serta asumsi dari kalimat pujian yang telah diucapkan sebelumnya. Kalimat premis yang diucapkan Mamat di atas, seolah menjadi asumsi dan penilaian Mamat terhadap perilaku pejabat publik yang tampil dalam program podcast *Close the Door* milik Deddy Corbuzier, serta bagaimana *Close the Door* sebagai media menyikapi kehadiran pejabat publik tersebut. Apabila diamati dari kanal Youtubanya, Deddy Corbuzier pada kenyataannya memang sempat menghadirkan Wakil Presiden Ma'ruf amin, beberapa menteri kabinet Indonesia Maju, Ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, para gubernur, dan pejabat

lainnya.

Pada kalimat "*Kalau bintang tamunya rakyat masyarakat biasa, pertanyaannya 'nyelekit' sekali. Weiz, gitu ya..*", Mamat memberikan perbandingan saat Deddy Corbuzier berhadapan dengan pejabat dan saat ia berhadapan dengan 'masyarakat biasa' pada podcast miliknya. 'Masyarakat biasa' (*ordinary people*) dalam kalimat tersebut dapat diartikan sebagai rakyat umum, bukan orang berpangkat atau bukan berasal dari kaum bangsawan. Menurut Mamat 'masyarakat biasa' yang diundang dalam podcast tersebut sering diberikan pertanyaan '*nyelekit*' (bermakna menyakitkan) dan bersifat mengintimidasi. Lebih lanjut, Mamat memberikan rincian pertanyaan kritis terhadap pejabat-pejabat publik yang pernah menjadi tamu dalam podcast Deddy Corbuzier.



Gambar 3. Menit ke 04.30 Catatan Pertanyaan Mamat kepada Pejabat Publik.

Sumber: <https://youtu.be/9KK-qVGBGfo>

Mamat: "Bila Om Ded paling tidak, dapat menghadirkan saya untuk memberikan pertanyaan ke mereka, saya akan berikan catatan, apa yang harus Om Dedy baca ke mereka; (1) Apabila Bapak

Wapres datang, saya ingin tanyakan 'Pak, sudah ngapain aja?; (2) Bila Ibu Menteri Keuangan datang lagi, kan ngomongin pajak, nanya tuh 'ngambil pajak dari rakyat buat nutupin utang negara ya?; (3) Kalau Pak Luhut datang lagi eh, gak jadi! langsung yang ke empat ... Langsung yang keempat saja ya, karna saya salah tulis.. itu tadi untuk 'Ruhut Sitompul'; (4) Untuk Pak Erick Tohir, dia ngomong-ngomongin akhlak, tapi toh komisaris BUMN-nya napi koruptor. Tanya dong!; (5) Tolong tanya ke Bapak Mahfud MD, kenapa militer ditambah terus di Papua?"

Pada poin pertanyaan pertama yang diungkapkan pada menit ke 04.03 di atas, sebagaimana dijelaskan pada **Gambar 1**, Mamat kembali mempertanyakan kinerja wakil presiden Ma'ruf Amin. Hal ini menjadi sesuatu yang ingin ditekankan kembali oleh Mamat kepada audiensnya. Kemudian pada pertanyaan kedua, "*Bila Ibu Menteri Keuangan datang lagi, kan ngomongin pajak*" hal inipun tidak dapat dilepaskan dari sosok Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani. Pada kalimat "*...ngambil pajak dari rakyat buat nutupin utang negara ya?*", mengarah pada transparansi pemerintah khususnya Sri Mulyani terhadap pengalokasian dana pajak. Mamat mencurigai pajak yang dibayarkan rakyat, digunakan untuk membayar utang negara. Kecurigaan Mamat terkait pajak yang digunakan untuk menutup utang Indonesia menjadi menjadi salah satu representasi dari sekian banyak kritik dan keluhan masyarakat terkait hal tersebut. Utang negara seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif

dengan pembangunan infrastruktur yang tepat guna, operasional pemerintah yang baik, fasilitas pendidikan, kesehatan, sektor pertanian dan sembako yang terjangkau agar bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat, karena utang akan menjadi beban bagi masyarakat juga (Pido, 2021). Namun demikian, hingga saat ini hal-hal yang menjadi tujuan dari utang negara tersebut belum dirasakan sepenuhnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketika masyarakat belum sepenuhnya menikmati manfaat dan fasilitas infrastruktur secara merata, tuntutan pajak yang tinggi pada akhirnya akan terasa begitu memberatkan.

Hal menarik juga terdapat pada pertanyaan ketiga, ketika Mamat dengan sengaja membatalkan pertanyaannya, "*Kalau Pak Luhut datang lagi eh, gak jadi! Langsung yang keempat saja ya,*". Panggilan '*Pak Luhut*' dalam kalimat ini mengarah pada Luhut Binsar Panjaitan yang merupakan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Republik Indonesia, yang sebelumnya juga sempat menjadi tamu dalam podcast Deddy Corbuzier. Nama Luhut *diplesetkan* (tidak mengenai sasaran; tidak mengenai yang dituju) menjadi '*Ruhut*'. Pertanyaan kepada Luhut yang sengaja 'dibatalkan' oleh Mamat memberikan kesan bahwa sosok Luhut menjadi tokoh yang disegani dan ditakuti. Diketahui bahwa Luhut merupakan salah satu menteri yang diberi 13 jabatan khusus pada era kepresiden Joko Widodo.

Pada poin pertanyaan keempat, Mamat mengatakan "*Dia ngomong-ngomongin akhlak, tapi toh komisaris BUMN-*

nya napi koruptor". Kata '*dia*' yang diungkapkan Mamat mengarah pada Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Republik Indonesia, Erick Tohir. Tulisan ini kemudian mengaitkan pada saat Erick Tohir menunjuk Izedrik Emir Moeis menjadi Komisaris BUMN pada PT Pupuk Iskandar Muda (anak perusahaan PT Pupuk Indonesia) pada tanggal 18 Februari 2021. Diketahui bahwa Emir Moeis merupakan politikus yang sempat dijatuhi hukuman penjara pada tahun 2014 karena melakukan tindakan korupsi.

Pertanyaan kelima Mamat mengarah pada Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Indonesia (Menkopolhukam), Mahfud MD. Dari kalimat "*Tolong tanya ke Bapak Mahfud MD, kenapa militer ditambah terus di Papua?*", Mamat mempertanyakan alasan Mahfud menambah aparat Militer di Papua. Terkait hal tersebut, Mahfud merupakan penanggungjawab Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) pada kasus penembakan Pendeta Yerima Zanambani di Intan Jaya, Papua yang terjadi pada tahun 2020 lalu. Mahfud sempat merekomendasikan agar aparat pertahanan dan keamanan organik yang kosong segera dilengkapi di Papua. Hal ini kemudian menimbulkan kritik di berbagai lapisan masyarakat, salah satunya Kepala Divisi Pembelaan HAM Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), Arif Nur Fikri. Arif menilai pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) seharusnya segera mengevaluasi agar kasus kekerasan di Papua tidak terulang. Selama ini evaluasi pemerintah hanya terjadi pada saat berhasil menanggulangi

Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), akan tetapi pemerintah dan DPR gagal memahami secara utuh siklus kekerasan yang berdampak langsung terhadap masyarakat Papua (Yahya, 2020). Begitu pula Mamat, sebagai komedian yang berasal dari Papua, menilai bahwa pendekatan keamanan yang dilakukan secara terus menerus bukanlah langkah yang tepat dalam meraih kesejahteraan dan perdamaian di Papua.



Gambar 4. Menit ke 12.12 Stereotip publik terhadap masyarakat Papua.

Sumber: <https://youtu.be/9KK-qVGBGfo>

Mamat: "Kenapa ketika orang Papua berbicara langsung dikira makar dan separatis? Kita punya hal yain yang bisa dilihat dari sisi positif. Bersuara, karena ada kejadian, karena kemanusiaan. Padahal belum tentu kita makar. Paling mau 'kibarin bendera' doang.. Bendera Indonesia, bendera merah putih.. Hampir keceplosan nih! Bukan bintang, Bukan Bulan Bintang, Bukan PBB Partai Bulan Bintang, bukan.. Bukan Bintang Kejora! bukan.. Mampus kalian edit sampai habis."

Topik mengenai Papua kemudian dilanjutkan Mamat hingga penampilannya berakhir. Mamat melontarkan pertanyaan

kepada audiensnya "Kenapa ketika orang Papua berbicara langsung dikira makar dan separatis?". Pandangan terkait dengan stereotip-stereotip masyarakat Papua yang sering kali dikaitkan dengan kata yang memiliki konotasi negatif seperti separatis, terbelakang dan lain-lain. Keadaan seperti ini menimbulkan sebuah pola di mana masyarakat Indonesia cenderung melegitimasi secara penuh atau bahkan menormalisasi semua bentuk langkah-langkah yang diambil pemerintah Indonesia terkait dengan penyelesaian konflik Papua. Contohnya adalah seperti penggunaan pendekatan keamanan yang dilaksanakan secara terus-menerus (Rumila dan Efendi, 2020).

Berdasarkan temuan di atas, analisis dimensi teks pada materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri pada akhirnya merepresentasikan kekecewaan Mamat terhadap pemerintah khususnya pejabat tinggi negara dalam hal:

Pembagian tugas atau kinerja pemerintah yang masih tumpang tindih, seperti kritik yang mengarah pada wakil presiden Ma'ruf Amin dan Luhut Binsar Pandjaitan.

Sifat pejabat publik yang 'anti kritik'. Menurut Mamat, pejabat publik yang tampil di ruang digital melalui podcast-podcast *Close the Door* bukanlah untuk menanggapi kritik yang beredar di masyarakat, melainkan untuk memperbaiki citra mereka dengan memilih topik pembahasan yang 'aman' dan hanya menceritakan sisi baik dari pemerintahan

yang bersangkutan.

Sistem pengambilan keputusan yang menuai pro dan kontra di masyarakat. Seperti penambahan aparat militer di Papua, di mana hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat Papua. Selain itu, kritik mengenai pengambilan keputusan juga mengarah pada Erick Tohir saat memilih mantan narapidana korupsi sebagai komisaris BUMN.

Analisis Level Meso (Praktik Diskursus): Produksi dan Konsumsi

Dalam penjabaran ini penulis akan menjelaskan hasil dari analisis proses produksi teks yang mana merupakan salah satu sisi dari level praktik diskursus. Dalam bagian ini, penulis tentunya diharapkan untuk memberikan hasil analisis dari aspek-aspek terpenting dalam proses produksi sebuah teks yaitu sisi individual dari komedian yang berperan dalam penulisan materi, penampilannya, dan hubungan antara komedian dengan organisasi media terkait. *Stand-up comedy* "Somasi" merupakan singkatan dari *Stand on Mic, Take It Easy*, memiliki makna agar para *stand-up* komedian tetap berkarya dengan tenang meskipun membawakan isu-isu sosial yang dinilai 'sensitif' dalam sosial masyarakat. Somasi juga merupakan tindakan hukum berupa teguran atau peringatan awal sebelum suatu perkara dibawa ke ranah pengadilan. Program Somasi dalam Youtube *Close the Door* menyiratkan pemahaman yang ingin disampaikan kepada publik bahwa fenomena somasi

beresiko menghambat keberlangsungan demokrasi di Indonesia. Tuntutan dari pihak produksi Somasi, di mana semakin berbahaya kontennya semakin ramai audiensnya, menuntut komedian untuk membawakan materi dengan istilah '*jokes* pinggir jurang' sebagai komedi berbahaya yang berpotensi untuk disomasi. Dengan demikian, tuntutan dari organisasi media kemudian mempengaruhi teks dibuat sedemikian rupa, dengan kalimat-kalimat sindiran yang ditujukan kepada pemerintah atau para pejabat publik.

Selanjutnya penulis berusaha melihat bagaimana proses konsumsi teks oleh khalayak dalam mempengaruhi proses pembuatan teks dan penampilan Mamat Alkatiri dalam program Somasi di kanal *Close the Door*. Untuk melihat proses konsumsi teks, penulis mengambil data respon khalayak Mamat Alkatiri pada program Somasi dalam bentuk komentar, jumlah penonton, dan jumlah *like*. Penampilan Mamat pada program Somasi ditonton sebanyak 11 juta kali. Beberapa dari mereka menuliskan komentar terkait penampilan dan materi yang disampaikan oleh Mamat.

"Betapa bersyukur saya yang masih muda dan belum tau apa2 ini, dapat mendengar dan menikmati guyon, campur keluh kesah, campur teriakan hati, bebas dan terukur. ... otak saya jadi luwes dan luas, kritis dan diuji berfikir positif." (Juluan, 2022 diambil dari penampilan Mamat Alkatiri di Somasi)

Sebagian besar wacana yang muncul adalah kesan baik terhadap penampilan Mamat yang mengkritik pemerintah, bahkan memberikan dukungan dan tidak

menjustifikasi. Melalui komedinya, Mamat mampu mewakili dan mengomunikasikan hal-hal yang selama ini dirasakan oleh khalayak, namun belum sempat tersampaikan. Pada diskursus konsumsi, penelitian ini menemukan timbulnya kesadaran khalayak akan adanya relasi kuasa, pada organisasi media *Close the Door* milik Deddy Corbuzier dengan jumlah *subscriber* yang besar dan memiliki relasi kedekatan dengan pejabat publik.

Analisis Level Makro (Praktik Sosio-kultural)

Dimensi terakhir yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah dimensi *sociocultural* atau praktik sosiokultural. Analisis ini sendiri dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa konteks sosial yang terdapat di luar organisasi media sangat berpengaruh terhadap bagaimana proses pembentukan dan bahkan munculnya wacana di dalam sebuah media. Menurut Norman Fairclough, perubahan konteks sosiokultural sendiri dapat dianalisis melalui tiga tingkatan yaitu yang pertama adalah melalui tingkatan situasional, institusional dan yang terakhir adalah tingkatan sosial.

Situasional dan Institusional

Pada tingkatan situasional, teks komedi Mamat tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang sempat terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, salah satunya fenomena somasi yang terjadi pada komedian. Sepanjang tahun 2021, Maulidayanti (2021) mengamati timbulnya pola baru yang dilakukan oleh pejabat

publik sebagai upaya 'pembungkaman kritik', yaitu melalui somasi. Somasi yang pernah dilakukan oleh beberapa pejabat publik memberikan gambaran bagaimana sikap pemangku kebijakan yang anti terhadap kritik. Gugatan yang diajukan seputar pencemaran nama baik, penghinaan, dan berita bohong yang berujung pada pemolisian memberikan tekanan (represi) terhadap kebebasan dalam berekspresi. Selain dilakukan oleh pejabat publik, tindakan somasi juga pernah dilakukan oleh beberapa komunitas yang ditujukan kepada komedian. Adanya kesamaan pola yang terjadi berulang-ulang kali ini menunjukkan tren baru yang dilakukan oleh pejabat publik atau komunitas tertentu dalam menghadapi kritik. Padahal melalui karya seni seperti *stand-up comedy* adalah bentuk kritik dan kontrol publik terhadap penyelenggara negara.

Manajemen birokrasi pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo juga menjadi latar belakang teks komedi Mamat. Hal ini diamati saat Presiden Joko Widodo memberikan tugas atau jabatan khusus kepada beberapa menteri secara dominan. Misalnya saat Jokowi menugaskan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan sebagai Koordinator Pemberlakuan Pembatasan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali, kemudian menjadi Ketua Dewan Sumber Daya Air Nasional sekaligus Ketua Dewan Pengarah Penyelamatan Danau Nasional, Ketua Tim Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia, hingga Ketua Komite Kereta

Cepat Jakarta-Bandung. Atas sederet jabatan tersebut, pekerjaan yang bertumpuk kepada satu aktor dominan dikhawatirkan memberikan hasil yang tidak maksimal, baik dari aspek fungsional maupun aspek kelembagaan pemerintahan.

Selain manajemen birokrasi, sistem pengambilan keputusan juga menjadi perhatian Mamat. Dalam mengambil sebuah keputusan, tentunya ada pencapaian atau tujuan yang diharapkan oleh negara. Hal ini menjadi konsep yang dikaitkan dengan masa depan negara, yang sudah seharusnya melibatkan berbagai sumber daya untuk mempertimbangkan dan meminimalisir resiko yang akan terjadi. Di Indonesia hal ini masih menuai pro dan kontra, utamanya pada keputusan pejabat publik dalam memilih mantan narapidana kasus korupsi untuk menjabat sebagai salah satu komisaris BUMN, memilih pemimpin yang tidak ekspertis di bidangnya yang lebih ditekankan pada asas kedekatan atau pertemanan, serta tidak dilibatkannya masyarakat dalam upaya penyelesaian konflik seperti kasus di Papua.

Dimensi Sosial

Untuk memahami mengapa Mamat menonjolkan isu-isu yang telah dijabarkan di atas, penulis harus memahami ruang dan komunitas yang menjadi target atas penyampaian Mamat. Karena itulah, dengan menyertakan isu pelanggaran terhadap prinsip-prinsip demokrasi, Mamat setidaknya memiliki semangat *political culture* yang sama dengan komunitas *cyberspace* untuk meraih sistem demokrasi yang

didambakan oleh khalayak *cyberspace*. Di saat yang sama, hal tersebut tentunya memberikan alasan untuk khalayak tersebut untuk mendukung gerakan aktivisme *online*. Jika dianalisis, tema dari isu-isu tersebut, dapat dipahami bahwa isu di atas merupakan isu yang sering dikaitkan dengan terjadinya konflik struktural. Isu struktural yang menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan inilah yang menjadi isu utama atau isu populer dalam dunia aktivisme *online*.

Selain itu, pandangan terkait dengan stereotip-stereotip masyarakat Papua yang sering kali dikaitkan dengan kata yang memiliki konotasi negatif seperti separatis, terbelakang dan lain-lain menimbulkan sebuah pola di mana masyarakat Indonesia cenderung melegitimasi secara penuh atau bahkan menormalisasi semua bentuk langkah-langkah yang diambil Pemerintah Indonesia terkait dengan penyelesaian konflik di Papua, seperti penggunaan pendekatan keamanan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Secara sengaja, Mamat ingin mendorong terbentuknya sebuah kesadaran kritis publik, melalui narasi alternatif yang ia sampaikan melalui *stand-up comedy* berdasarkan sudut pandangnya sebagai bagian dari masyarakat Papua.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana teks komedi Mamat dalam program Somasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penampilannya, Mamat merepresentasikan kekecewaannya terhadap pemerintah,

khususnya dalam hal: (1) Pembagian tugas atau kinerja yang masih tumpang tindih; (2) Sifat pejabat publik yang terkesan 'anti kritik'; (3) Sistem pengambilan keputusan yang menuai pro dan kontra. Temuan representasi yang pertama, memiliki kaitan yang erat dengan praktik institusional, dilihat dari adanya pemberian jabatan khusus kepada aktor-aktor dominan dalam pemerintahan. Hal ini dikhawatirkan memberikan hasil yang tidak maksimal baik dari aspek fungsional maupun aspek kelembagaan pemerintahan. Temuan kedua, pejabat publik yang terkesan anti kritik, tidak dapat dilepaskan dari dimensi situasional yang terjadi di Indonesia pada era pemerintahan saat ini. Hadirnya fenomena somasi yang dilakukan oleh beberapa pejabat publik, secara tidak langsung memberikan tekanan (represi) terhadap kebebasan dalam berekspresi. Selain itu, dimensi sosial dengan hadirnya ruang *cyber* yang berpeluang menjadi medium pemerintah untuk menanggapi kritik masyarakat tampaknya belum terwujud, sehingga hal ini menjadi keresahan tersendiri bagi Mamat Alkatiri untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ia dihadirkan untuk bertemu dengan pejabat publik. Pada temuan ketiga, munculnya representasi sistem pengambilan keputusan pemerintah menuai pro dan kontra. Hal ini dikarenakan kurang dilibatkannya sumber daya yang berkompeten dan masyarakat yang akan berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil, untuk mempertimbangkan dan meminimalisir

resiko-resiko yang akan terjadi kedepannya. Ini juga tidak terlepas dari identitas Mamat sebagai aktivis dan komedian yang berasal dari Papua, di mana kebijakan peningkatan militer di Papua menurut Mamat bukanlah pendekatan yang sesuai dengan harapan masyarakatnya.

Selain dimensi makro yang mencakup sosio-kultural, penampilan Mamat juga tidak terlepas dari praktik diskursus yang terdiri dari produksi dan konsumsi. Dalam diskursus produksi, *Close the Door* sebagai organisasi media yang memproduksi program Somasi memberikan tuntutan kepada Mamat untuk menampilkan materi-materi *stand-up comedy* yang menantang sekaligus menarik. Hal ini dilakukan untuk meraih jumlah *engagement* dan audiens yang tinggi untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan eksistensi *Close the Door* di ruang digital. Selain organisasi medianya, audiens *Close the Door* dan penggemar seni *stand-up* turut mempengaruhi teks komedi Mamat. Audiens *stand-up* merupakan khalayak yang atas kesadaran dirinya sendiri bersedia untuk dihibur atas keresahan komediannya. Hal ini pula yang melatarbelakangi Mamat untuk mempersiapkan materi keresahan yang menghibur audiensnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik diskursus dan sosio-kultural memiliki andil besar dalam mempengaruhi wacana Mamat Alkatiri.

Pemaparan teks komedi Mamat Alkatiri pada program Somasi, juga menegaskan kembali nilai relasi antara 'rakyat' dan 'pejabat' ditengah masyarakat

sebagai relasi yang hierarkis. Kritik yang disampaikan Mamat menyiratkan pesan-pesan kepada masyarakat untuk merefleksikan kembali, sudahkah era pemerintahan saat ini memberikan ruang publik yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dean, G. (2012). *Step by Step To Stand-Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis - The Critical Study of Language 2nd Ed*. London: Routledge. ISBN: 9781315834368.
- Izzard, E. (2011). *The Art of Stand-Up* (TV). United Kingdom: BBC: One.
- Leolisty, D. (2022). Ganjar Unggah Video Jokowi Lempar Kaus dari Mobil. Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5888471/ganjar>
- Lockyer, S., & Myers, L. (2011). 'It's About Expecting the Unexpected': Live Stand-up Comedy from the Audiences' Perspective. *Journal of Audience & Reception Studies*. 7(2).
- Maulidiyanti, F. (2021). Cara-Cara Negara Menakuti dan Membungkam Kebebasan Warga. Kontras.org. <https://kontras.org/2022/01/05/cara-cara-negara-menakuti-dan-membungkam-kebebasan-warga/>
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pido, D. (2021). Hutang Negara dan tanggung Jawab Rakyat. Catatan Hukum.com. https://www.catatanhukum.com/opini/Hutang_Negara_dan_Tanggungjawab_Rakyat.html
- Quirk, S. (2018). *The Politics of British Stand-Up Comedy: The New Alternative*. Palgrave Studies in Comedy. London, UK: palgrave macmillan. pp. 29. doi:10.1007/978-3-030-01105-5. ISBN 978-3-030-01104-8.
- Ramadhan, A. (2022). 3 Tahun Pemerintahan Jokowi BEM UI Kritik Peran Maruf Amin. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/26/21121631/3-tahun-pemerintahan-jokowi-bem-ui-kritik-peran-maruf-amin>
- Rumila, D. N., & Effendi, Y. (2020). Analisis Wacana Free West Papua Campaign pada Operasi Militer Indonesia dalam Konflik Nduga: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Transformasi Global Universitas Brawijaya*. 7(1).
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yahya, A. N. (2020). Rekomendasi Mahfud MD Tambah Pasukan di Papua Dikritik. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/22/17202101/rekomendasi-mahfud-md-tambah-pasukan-di-papua-dikritik>